

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan kurikulum di Indonesia membawa dampak signifikan terhadap sistem pendidikan. Perubahan ini dapat memberikan dampak positif maupun negatif, tergantung pada berbagai faktor seperti implementasi, kesiapan guru, dan fasilitas yang tersedia di sekolah. Setiap kurikulum berusaha untuk memperbaiki sistem di sekolah, sebagaimana Kurikulum Merdeka yang menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan pembelajaran yang terstruktur dan terarah. Kurikulum ini berpusat pada siswa dan memberikan fleksibilitas dalam pemilihan materi ajar, termasuk teks ini. Menurut Isodarus (dalam Mahtum, 2023), terdapat dua kategori genre teks, yaitu teks sastra dan teks nonsastra. Teks sastra meliputi puisi, cerpen, novel, drama, dan lainnya. Sementara itu, teks nonsastra berfokus terhadap fakta, yaitu teks deskripsi, observasi, berita, dan sebagainya. Adanya berbagai jenis teks tersebut menuntut pendidik untuk mampu memberikan teks yang relevan dengan kebutuhan dan minat siswa. Selain itu, siswa juga perlu memahami teks yang dibaca dengan berbagai tahapan, seperti analisis, interpretasi, dan pemahaman konsep yang terdapat dalam teks tersebut. Setelah itu, siswa dapat melakukan kegiatan menulis.

Kegiatan menulis merupakan salah satu aspek penting yang menjadi penentu keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Peserta diberikan ruang untuk menggambarkan ide, perasaan, maupun ekspresi ke dalam bentuk tulisan. Proses menulis tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah. Setiap ruang memiliki peran penting dalam menciptakan sebuah karya, baik karya

sastra maupun nonsastra. Siswa seringkali menggunakan lingkungan sekolah sebagai tempat untuk bermain, beristirahat, atau berdiskusi. Keadaan ini berbanding terbalik dengan kegiatan di dalam kelas, siswa enggan berdiskusi karena suasana yang menegangkan dan kondusif. Maka dari itu, belajar di luar kelas menjadi penting untuk membangun kreativitas dan pikiran kritis siswa. Menurut Kemendikbud (2016:14), lingkungan memberikan berbagai pengalaman dunia nyata yang dapat dipelajari peserta didik secara langsung untuk memperluas wawasannya. Semakin dekat siswa dengan objek-objek nyata, maka semakin mudah siswa paham dengan teori yang dipelajari.

Menurut Dedy Andrianto (2011:14), lingkungan sebagai sumber belajar memiliki banyak nilai dan manfaat, bahkan hampir semua tema kegiatan, termasuk pembelajaran menulis puisi, dapat dipelajari dari lingkungan. Proses pembelajaran yang berlangsung di lingkungan sekolah lebih menyenangkan karena siswa leluasa beraktivitas sesuai dengan panduan pembelajaran. Berbeda dengan pembelajaran tradisional yang memusatkan pembelajaran melalui materi di buku tanpa memanfaatkan teknologi. Menurut Abimanyu, dkk (2024), pembelajaran yang dilakukan di luar kelas akan mampu meningkatkan kreativitas peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik lebih leluasa berinteraksi dan bereksplorasi dengan teman sebaya dan suasana di lingkungan sekitar. Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai objek observasi dapat menghasilkan pengamatan yang dituangkan dalam bentuk puisi reflektif. Puisi yang tidak hanya menggambarkan keindahan alam, tetapi juga mengandung nilai edukatif dan moral.

Pembelajaran di luar kelas dapat diterapkan dalam teks puisi. Siswa dapat menciptakan puisi dengan tema lingkungan sekolah, sehingga nuansa yang tercipta

alamiah dan menyentuh hati. Dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai ruang belajar, maka kepekaan siswa akan semakin berkembang. Selain itu, pendekatan ini dapat membantu mewujudkan pendidikan yang berkualitas karena siswa dapat belajar secara langsung dan kontekstual, sehingga pemahaman mereka terhadap materi lebih mendalam dan bermakna. Menurut Vera (2012:17), pembelajaran di luar kelas memberikan kesempatan untuk peserta didik dalam menciptakan ruang belajarnya secara alamiah melalui pengamatan. Sejalan dengan hal tersebut, Ariesandy (2021) berpendapat bahwa siswa yang belajar dengan memanfaatkan lingkungan sekolah cenderung memperoleh tingkat pemahaman yang tinggi daripada mereka yang belajar dengan menggunakan metode tradisional.

Sheernan, dkk (2005:3) menyatakan pembelajaran di luar ruangan mendukung prestasi akademik, misalnya melalui proyek kerja lapangan, serta pengembangan keterampilan “lunak” dan keterampilan sosial, terutama pada anak-anak yang sulit dijangkau. Meskipun beberapa sekolah menawarkan program pendidikan luar ruangan yang aktif dan terencana dengan baik, yang berkontribusi signifikan terhadap pengajaran dan pembelajaran. Menurut Sheerman (2005:3), banyak juga terhalang oleh persepsi keliru bahwa pendidikan luar ruangan berisiko tinggi serta birokrasi yang rumit dan masalah pendanaan, waktu, dan sumber daya. Salah satu contohnya adalah SMP Negeri 4 Abiansemal, yang belum melaksanakan pembelajaran luar ruangan. Guru hanya menggunakan ruangan yang disediakan, seperti kelas dan perpustakaan. Selain itu, sekolah ini juga mengalami kendala jaringan internet, sehingga membatasi penggunaan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menegaskan pentingnya pemerataan fasilitas dan infrastruktur sekolah, agar proses pembelajaran berjalan dengan maksimal.

Sebagaimana Undang-Undang Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi, karakter, dan peradaban bangsa agar mencerdaskan kehidupan bangsa. Perubahan kurikulum, seperti Kurikulum Merdeka, menuntut guru agar lebih peka terhadap kemajuan teknologi guna menciptakan pembelajaran yang berkualitas.

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Ibu Arlina Sakasmara (2024), sebagai guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Abiansemal, diketahui bahwa jaringan internet belum tersambung ke semua kelas. Meski demikian, guru-guru di sekolah tersebut tetap berupaya memanfaatkan berbagai media seperti proyektor, salindia, dan gawai dalam proses pembelajaran. Mereka juga telah menerapkan metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk menemukan solusi dari masalah yang dihadapi siswa. Namun, siswa masih belum memahami beberapa materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, seperti observasi, pengamatan, dan evaluasi. Hal ini disebabkan siswa lebih sering belajar di dalam kelas sehingga kurang mengenal kondisi lingkungan sekitar. Menurut Utami & Rizki (2023), masalah nyata dalam proses pembelajaran seharusnya memberi kesempatan peserta didik untuk lebih dekat dan memahami lingkungan mereka secara langsung. Oleh karena itu, pembaharuan metode pembelajaran sangat diperlukan untuk memberikan ruang yang lebih dekat dengan objek dan lingkungan sekitar. Hal ini akan meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam menghadapi masalah.

Ibu Arlina Sakasmara juga menyatakan bahwa kemampuan menulis siswa di SMP Negeri 4 Abiansemal tergolong rendah. Hal ini tercermin dari kesulitan mereka dalam menciptakan karya tulis berupa puisi. Motivasi belajar

siswa dalam menulis puisi juga masih rendah, yang sebagian besar disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang bersifat tradisional. Metode tersebut tidak mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa secara otomatis. Berdasarkan hasil penilaian, nilai rata-rata siswa dalam menulis puisi adalah 65. Hal ini disebabkan oleh minimnya minat siswa terhadap literasi, sehingga berimbas pada kurangnya keinginan dan semangat untuk berkreasi dalam kegiatan menulis. Untuk meningkatkan kemampuan menulis dan motivasi siswa dalam berkarya, diperlukan pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual, serta pemberian motivasi yang tepat.

Kemampuan menulis merupakan kemampuan seseorang untuk menyusun dan menyajikan ide-ide secara lengkap, jelas, dan utuh dalam bentuk tulisan agar mudah dipahami oleh pembaca, baik untuk keperluan komunikasi maupun pencatatan. Abidin (2021:34) menyatakan bahwa kegiatan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia sering kali kurang diminati oleh siswa karena dianggap membosankan, menjenuhkan, dan menimbulkan frustrasi. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang keliru tentang kegiatan menulis serta pengalaman di sekolah yang kurang menyenangkan, sehingga siswa merasa kurang termotivasi dan tidak tertarik untuk mengembangkan kemampuan menulis mereka. Secara sederhana, kegiatan menulis berfungsi untuk melahirkan ide-ide baru, menuangkan isi pikiran, perasaan, maupun keluh-kesah. Melalui tulisan, seseorang juga dapat memperoleh informasi dan pengetahuan. Menulis adalah proses komunikasi yang efektif untuk menyampaikan ide, gagasan, dan informasi secara jelas dan terstruktur. Sejalan dengan pendapat Waluyo (1987:25) bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair

secara imajinatif, disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa serta mengatur struktur fisik dan struktur batinnya secara matang.

Materi Puisi telah dipelajari di Sekolah Menengah Pertama dari kelas VII hingga IX dengan Tingkat kedalaman yang berbeda-beda. Pada kelas VII, siswa dikenalkan dengan berbagai jenis puisi rakyat seperti pantun, syair, gurindam, dan mantra, serta dasar-dasar puisi modern. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman awal tentang berbagai bentuk puisi dan budaya sastra. Di kelas VIII, siswa mulai mempelajari unsur fisik dan unsur batin dalam puisi, serta belajar menganalisis unsur-unsur tersebut. Mereka juga diperkenalkan dengan teknik dasar penulisan puisi, seperti penggunaan majas, diksi yang tepat, dan rima. Pada tahap ini, siswa berlatih menulis puisi sederhana dengan menerapkan teknik-teknik tersebut untuk mengembangkan kemampuan menulis puisi dan kreativitas mereka. Sementara itu, di kelas IX, fokus pembelajaran lebih diarahkan pada analisis dan interpretasi puisi secara mendalam, sehingga siswa mampu memahami makna yang lebih kompleks dan mengungkapkan interpretasi mereka secara kritis.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, permasalahan utama yang dihadapi adalah penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan berulang, sehingga tidak terjadi perkembangan kemampuan menulis siswa dan minat belajar bahasa Indonesia, khususnya dalam kegiatan menulis. Hal ini juga berdampak pada materi puisi, yang menjadi salah satu fokus pembelajaran pada kelas VII. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode Jelajah Alam Sekitar (JAS) untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII.E SMP Negeri 4 Abiansemal. Dengan menerapkan metode JAS, diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan menulis peserta didik secara menyeluruh, terutama dalam

menulis puisi, sehingga mampu mengatasi kekurangan yang ada dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Adapun empat penelitian sejenis yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, Kurnia Fitriani (2023) melakukan penelitian berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Strategi Jelajah Alam Sekitar (JAS) Sekolah pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Kota Tegal”, yang bertujuan untuk meningkatkan kegiatan menulis dan perilaku siswa. Kedua, Desi Enengsi (2024) meneliti “Pengaruh Metode Pembelajaran Jelajah Alam Sekitar (JAS) Dengan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Identifikasi Ciri Makhluk Hidup”. Ketiga, Ida Royani, Ali Imran, dan Iwan Doddy Dharmawibawa (2024) melakukan penelitian berjudul “Implementasi Metode Pembelajaran Jelajah Alam Sekitar (JAS) untuk Meningkatkan Motivasi dan Keterampilan Proses Sains Mahasiswa pada Mata Kuliah Morfologi Tumbuhan”, yang bertujuan meningkatkan motivasi dan keterampilan proses sains mahasiswa biologi semester II. Keempat, Ovie Arista Wandani, Lalu Zulkifli, dan Baiq Sri Handayani (2024) meneliti “Pengaruh Metode Jelajah Alam Sekitar terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Materi Interaksi Makhluk Hidup dengan Lingkungannya di Kelas VII SMP Negeri 21 Mataram”, yang bertujuan mengetahui pengaruh metode ini terhadap hasil belajar kognitif siswa.

Keempat penelitian tersebut menggunakan metode Jelajah Alam Sekitar (JAS) sebagai media pembelajaran yang meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa di berbagai bidang studi. Namun, objek penelitiannya tidak berfokus pada materi puisi. Perbedaan ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian

lebih lanjut mengenai penerapan metode Jelajah Alam Sekitar (JAS) dalam pembelajaran menulis puisi di mata pembelajaran bahasa Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun beberapa permasalahan yang perlu diatasi, sebagai berikut:

1. Kemampuan menulis puisi siswa masih rendah, sehingga menyulitkan mereka dalam menghasilkan karya yang berkualitas.
2. Guru telah menerapkan metode *Problem Based Learning* (PBL), tetapi penggunaannya belum optimal, sehingga belum memberikan dampak maksimal terhadap pembelajaran.
3. Hasil karya menulis puisi siswa masih menunjukkan Tingkat kemampuan yang rendah.
4. Motivasi belajar menulis puisi siswa masih kurang tinggi, dikarenakan proses pembelajaran yang terbatas hanya di dalam kelas, sehingga belum mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.
5. Minimnya literasi siswa yang berdampak pada kemampuan dalam mengekspresikan ide dan kreativitas dalam menulis puisi.
6. Terdapat sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, namun penggunaannya belum optimal, sehingga belum mendukung proses pembelajaran secara maksimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini berfokus pada beberapa aspek, berikut ini.

1. Menganalisis penerapan metode Jelajah Alam Sekitar (JAS) dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Abiansemal.
2. Meneliti respons siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Abiansemal terhadap penggunaan metode Jelajah Alam Sekitar (JAS) untuk pengembangan kemampuan menulis puisi.
3. Membuktikan bahwa metode Jelajah Alam Sekitar (JAS) dapat menjadi jembatan bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan menulis teks sastra, khususnya puisi dan literasi.
4. Menunjukkan bahwa metode JAS (Jelajah Alam Sekitar) dapat dijadikan sebagai jembatan efektif antara dunia nyata dan ekspresi sastra, sehingga mampu meningkatkan kreativitas dan motivasi belajar siswa dalam menulis puisi.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan adanya pembatasan masalah di atas, penulis memperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan metode Jelajah Alam Sekitar (JAS) untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Abiansemal?
2. Bagaimana respons siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Abiansemal terhadap penerapan metode Jelajah Alam Sekitar (JAS) dalam rangka meningkatkan kemampuan menulis puisi?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penerapan metode Jelajah Alam Sekitar (JAS) dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Abiansemal.
2. Mendeskripsikan respons siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Abiansemal terhadap penerapan metode Jelajah Alam Sekitar (JAS) dalam rangka meningkatkan kemampuan menulis puisi.

Tujuan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lengkap mengenai bagaimana metode JAS diterapkan dan diterima oleh siswa, serta dampaknya terhadap kemampuan menulis puisi mereka.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan praktis, berikut ini.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan informasi, serta memperkuat pemahaman mengenai penggunaan metode Jelajah Alam Sekitar (JAS) dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru adalah sebagai tambahan referensi metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa. Dengan demikian, penerapan metode ini di lapangan dapat memperkaya data, jenis, dan contoh terkait metode pembelajaran tersebut.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi, dengan penggunaan metode yang nyata dan aplikatif di lapangan, sehingga mengurasi rasa monoton dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Peneliti Lain

Manfaat dari penelitian ini bagi peneliti lain adalah sebagai acuan dan referensi dalam melaksanakan penelitian sejenis, khususnya terkait penerapan metode Jelajah Alam Sekitar (JAS) untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa.

